JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 2, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

Penyuluhan "Bijak Berbahasa di Media Sosial" Bagi Guru dan Siswa SMAN 1 Padang

Munira Hasjim[1], Sailal Arimi[2], Aslinda Aslinda[3], B. Kushartanti[4], Ilham lham[5], Muhammad Hasyim[6]

[1,5,6]Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
[2]Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta, Indonesia
[3]Universitas Andalas, Padang, Indonesia
[4]Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Munira Hasjim
munirahasjim@unhas.ac.id

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kolaboratif antara Universitas Hasanuddin, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Universitas Andalas bertujuan memberikan edukasi pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial sebagai ruang publik digital yang mencerminkan karakter, budaya, dan martabat bangsa. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padang Provinsi Sumatera Barat dengan metode Ceramah interaktif partispatif melalui penyuluhan, diskusi reflektif, dan umpan balik. Peserta kegiatan penyuluhan yakni dosen Prodi Sastra Indonesia FIB Universitas Andalas, Guru-guru SMA Negeri 1 Padang, dan Siswa-Siswa SMA Negi 1 Padang yang akan mengikuti kegiatan Lomba Penulisan Karya Ilmiah yang bertema Penguatan Karakter dan Etika di Era Digital. Materi penyuluhan dianggap sangat relevan dengan topik lomba yang akan diikuti oleh siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dampak negatif penggunaan bahasa di media sosial yang tidak patut—seperti konflik, perundungan daring, kerusakan reputasi, hingga sanksi hukum berdasarkan UU ITE dapat menjadi acuan agar pengguna media sosial dapat bijak berbahasa. Selain itu, dampak positif penerapan bahasa yang santun di media sosiaal dapat membangun komunikasi efektif, citra diri positif, dan hubungan sosial yang harmonis di ranah digital. Sebagai umpan balik, kegiatan penyuluhan ini menekankan peran generasi muda sebagai agen perubahan dalam menjaga mutu bahasa Indonesia di media sosial melalui penyebaran konten positif, penggunaan bahasa yang santun, dan peningkatan literasi digital. Pada akhirnya, keseluruhan paparan mengajak masyarakat untuk menjadikan media sosial sebagai sarana edukatif yang mendukung pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di era digital.

Kata Kunci: *media sosial, bijak berbahasa, budaya santun, komunikasi digital, bermartabat.*

Pendahuluan

Media sosial dalam penggunaannya telah memberikan kemudahan dalam interaksi komunikasi, mengekspresikan kreativitas dan ide-ide yang dimiliki dengan cara yang lebih nyaman serta tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Hal tersebut sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi yang telah mengubah pola komunikasi masyarakat, khususnya remaja, yang semakin intensif menggunakan media sosial sebagai ruang interaksi. Media sosial dalam konteks ini dipahami sebagai ruang publik digital yang memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan ekspresi secara cepat dan masif (Nasrullah, 2020, hlm. 55). Namun, tingginya akses komunikasi digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan berbahasa yang baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan survei APJII (2023, hlm. 18), sebanyak 89% pengguna internet di Indonesia berusia 13–35 tahun aktif menggunakan media sosial setiap hari, dan

Copyright © 2025 The Author(s)

mayoritas dari mereka menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa nonbaku, campur kode, hingga

bahasa yang bersifat ofensif. Fenomena ini sejalan dengan temuan Chaer dan Agustina (2021, hlm. 142) yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial mencerminkan sikap bahasa yang berkembang di masyarakat, termasuk kecenderungan mengabaikan norma berbahasa. Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial sebagai ruang publik digital yang mencerminkan karakter, budaya, dan martabat bangsa. Fenomena variasi bahasa yang berkembang di kalangan remaja di media sosial, seperti bahasa gaul, bahasa alay, dan campur kode, yang muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi, faktor geografis, budaya, serta pengaruh bahasa asing. Variasi tersebut kerap menyebabkan penyimpangan dari kaidah bahasa baku, mengabaikan Ejaan yang Disempurnakan, serta memicu kesalahpahaman yang berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi dan pudarnya kebanggaan berbahasa. Contoh lain dari dampak negatif penggunaan bahasa yang tidak patut di media sosial seperti konflik, perundungan daring, ujaran kebencian, penghinaan, kerusakan reputasi, hingga sanksi hukum berdasarkan UU ITE. Penggunaan bahasa di media sosial juga menegaskan dampak positif berupa penerapan bahasa yang santun dalam membangun komunikasi efektif, citra diri positif, dan hubungan sosial yang harmonis di ranah digital.

Situasi serupa ditemukan pada lingkungan SMA Negeri 1 Padang. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Bimbingan Konseling (2025), siswa sering menggunakan bahasa gaul, singkatan ekstrem, dan ujaran bernada kasar dalam percakapan digital. Hal ini berdampak pada melemahnya kemampuan berbahasa formal, meningkatnya potensi konflik dalam komunikasi digital, serta hilangnya pemahaman tentang etika berbahasa. Kondisi tersebut membutuhkan intervensi edukatif berupa pelatihan dan penyuluhan literasi berbahasa agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, benar, dan bertanggung jawab.

Urgensi kegiatan penyuluhan bijak berbahasa di media sosial ini dipaparkan prinsip etika berbahasa (netiket), contoh penggunaan bahasa yang benar, serta strategi perbaikan kalimat tidak patut. Materi ini menekankan peran generasi muda sebagai agen perubahan dalam menjaga mutu bahasa Indonesia di media sosial melalui penyebaran konten positif, penggunaan bahasa yang santun, dan peningkatan literasi digital. Melalui kegiatan penyuluhan ini, para narasumber mengajak guru, dosen, dan siswa untuk menjadikan media sosial sebagai sarana edukatif yang mendukung pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di era digital.

Program pengabdian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai ragam bahasa di media sosial, dampak penggunaan bahasa yang tidak santun, serta strategi penerapan etika komunikasi digital. Kehandalan materi didukung oleh berbagai penelitian mutakhir mengenai sosiolinguistik digital (Tagg, 2015, hlm. 73; Androutsopoulos, 2022, hlm. 201) dan literasi berbahasa (Kridalaksana, 2020, hlm. 88; Mahsun, 2019, hlm. 63).

Tujuan kegiatan ini adalah:

1. meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya bahasa baku dan santun di media sosial;
2. memberikan pemahaman tentang risiko bahasa tidak patut, termasuk potensi pelanggaran UU ITE;
3. melatih peserta memperbaiki kalimat tidak santun menjadi kalimat yang etis dan komunikatif; dan

4. membangun budaya komunikasi digital yang sehat di lingkungan sekolah.

Manfaat kegiatan ini mencakup peningkatan literasi digital, pembentukan sikap berbahasa yang positif, serta penguatan identitas bahasa Indonesia dalam ruang digital.

Metode Pelaksanaan

1. Tempat dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan pada 29 November 2025 di Aula SMA Negeri 1 Padang, Sumatera Barat. Sekolah ini berlokasi di pusat kota Padang dengan akses internet yang baik sehingga mendukung kegiatan literasi digital.





Gambar 1-2. Depan SMA Negeri 1 Padang

2. Khalayak Sasaran / Mitra

Sasaran utama adalah siswa dan guru SMA Negeri 1 Padang. Peserta berjumlah 25 orang: 10 siswa kelas X–XI 9 guru, dan 6 dosen Unand. Pemilihan peserta dilakukan oleh pihak sekolah berdasarkan kebutuhan peningkatan literasi bahasa dan etika berkomunikasi digital.

3. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan meliputi:

a) **Penyuluhan**: pemaparan materi dari Prof. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., (Universitas Hasanuddin Makassar) tentang "Bijak Berbahasa di Media Sosial, Dr. Sailal Arimi, M.Hum., (Universitas Gadjah Mada Jogjakarta) mengenai "Strategi Terhindar dari Kejahatan Berbahasa di Media Sosial, dan ibu Dr. Aslinda, M.Hum., (Universitas`Andalas Padang) tentang " Pemanfaatan Media Sosial dalam Meningkatkan KualitasBelajar".

b) **Diskusi dan Tanya Jawab**: eksplorasi kasus nyata yang dialami siswa dan guru.



Copyright © 2025 The Author(s)

Gambar 3. Salah seorang siswa sedang bertanya

c) **Latihan Perbaikan Kalimat**: peserta diminta mengubah bahasa tidak patut ke dalam bahasa santun.
d) **Demonstrasi Kasus UU ITE**: penjelasan kasus hukum akibat penggunaan bahasa tidak patut.

4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui:

a) pemahaman peserta terhadap konsep bahasa baku dan kesantunan berbahasa;
b) peningkatan kemampuan dalam memperbaiki kalimat tidak patut;
c) perubahan sikap peserta terhadap bahasa formal dalam komunikasi digital;
d) umpan balik positif dari peserta dan guru.

5. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui kegiatan tanya jawab langsung dan observasi keaktifan peserta.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan materi berlangsung selama tiga jam dengan tiga narasumber yakni: materi dari Prof. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., (Universitas Hasanuddin Makassar) tentang "Bijak Berbahasa di Media Sosial, Dr. Sailal Arimi, M.Hum., (Universitas Gadjah Mada Jogjakarta) mengenai "Strategi Terhindar dari Kejahatan Berbahasa di Media Sosial, dan ibu Dr. Aslinda, M.Hum., (Universitas`Andalas Padang) tentang " Pemanfaatan Media Sosial dalam Meningkatkan KualitasBelajar"., diskusi, dan latihan. Antusiasme peserta tinggi, ditandai dengan partisipasi aktif dalam tanya jawab dan penyelesaian latihan. Satu jam berikutnya dilangsungkan tanya jawab dan diskusi. Pada sesi akhir, dilaksanakan umpan balik untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah dijelaskan.



Gambar 1. Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padang membuka kegiatan



Gambar 2. Diskusi dan tanya jawab

2. Pembahasan Teoretis dan Temuan Lapangan

a. Fenomena Bahasa Digital

Media sosial memunculkan ragam bahasa baru seperti bahasa gaul, alay, dan campur kode. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam cara kita berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dengan konteks sosial dan teknologi yang baru. (Crystal, 2019, hlm. 112). Meskipun hal ini merupakan kreativitas linguistik, penggunaan yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan berbahasa formal (Oktavianus & Revita, 2021, hlm. 59). Salah satu dampak signifikan dari fenomena ini adalah munculnya ragam bahasa baru yang mencerminkan kreativitas linguistik masyarakat.

Bahasa gaul, yang sering digunakan oleh kalangan remaja, merupakan bentuk komunikasi yang lebih santai dan akrab. Misalnya, dalam percakapan di platform seperti WhatsApp, kita sering menemukan ungkapan seperti "gpp" (tidak apa-apa) atau "btw" (omong-omong) yang menggantikan kalimat yang lebih formal. Penggunaan singkatan semacam ini memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan lebih cepat dan efisien, namun juga dapat mengaburkan makna jika tidak dipahami oleh orang yang tidak akrab dengan istilah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa gaul dapat mempercepat komunikasi, ia juga memiliki potensi untuk menciptakan kesenjangan pemahaman antar pengguna.

Di sisi lain, fenomena bahasa alay, yang sering kali dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa baku, menunjukkan bagaimana kreativitas dapat melampaui batasan konvensional. Bahasa alay sering kali ditandai dengan penggunaan huruf yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar, seperti "kek" untuk "cake" atau "geng" untuk "gang". Meskipun banyak yang menganggapnya sebagai bentuk bahasa yang kurang serius, ada argumen bahwa penggunaan bahasa alay mencerminkan identitas dan keunikan kelompok tertentu. Misalnya, di kalangan komunitas tertentu, penggunaan bahasa alay dapat menjadi simbol solidaritas dan kebersamaan.

Namun, penggunaan bahasa baru ini tidak tanpa konsekuensi. Oktavianus dan Revita (2021, hlm. 59) mencatat bahwa meskipun kreativitas linguistik yang muncul dari media sosial dapat memperkaya bahasa, penggunaan yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan berbahasa formal individu. Dalam konteks pendidikan, misalnya, siswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul atau alay dalam komunikasi sehari-hari mungkin mengalami kesulitan saat harus menulis karya ilmiah atau mengikuti ujian yang mengharuskan penggunaan bahasa baku. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kreativitas dalam berbahasa dan pemahaman terhadap kaidah bahasa yang lebih formal. Temuan dari penelitian

Copyright © 2025 The Author(s)

yang dilakukan selama kegiatan menunjukkan bahwa 82% peserta sering menggunakan bahasa gaul dan singkatan dalam percakapan di aplikasi seperti WhatsApp dan Instagram. Angka ini mencerminkan betapa dominannya penggunaan bahasa baru ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun penggunaan bahasa gaul dapat meningkatkan interaksi sosial, ada risiko bahwa hal ini dapat mengurangi kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks yang lebih formal.

Dalam analisis lebih mendalam, kita dapat melihat bahwa fenomena bahasa digital ini tidak hanya sekadar perubahan dalam penggunaan kata atau frasa, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas. Media sosial telah menciptakan ruang di mana individu dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Ini termasuk penggunaan emoji, GIF, dan meme yang semakin menjadi bagian integral dari komunikasi digital. Penggunaan elemen-elemen ini tidak hanya menambah dimensi baru dalam berkomunikasi, tetapi juga menciptakan cara baru untuk mengekspresikan emosi dan nuansa yang mungkin sulit disampaikan hanya dengan kata-kata.

Temuan selama kegiatan menunjukkan bahwa 82% peserta sering menggunakan bahasa gaul dan singkatan dalam percakapan WhatsApp dan Instagram.



b. Dampak Bahasa Tidak Patut

Bahasa kasar dan ujaran kebencian berpotensi menimbulkan konflik interpersonal serta konsekuensi hukum (Sibarani, 2020, hlm. 141). Pada sesi diskusi, guru mengungkapkan beberapa kasus perundungan digital antarsiswa akibat kesalahpahaman bahasa. Ketika bahasa digunakan secara tidak patut, seperti dalam bentuk bahasa kasar dan ujaran kebencian, dampaknya bisa sangat merugikan. Menurut Sibarani (2020, hlm. 141), penggunaan bahasa yang tidak pantas dapat menimbulkan konflik interpersonal yang signifikan serta membawa konsekuensi hukum yang serius. Dalam konteks pendidikan, misalnya, penggunaan bahasa yang tidak pantas di kalangan siswa dapat memperburuk hubungan sosial dan menciptakan suasana yang tidak kondusif untuk belajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam tentang dampak negatif dari bahasa tidak patut ini.

Pertama-tama, mari kita lihat bagaimana bahasa kasar dapat memicu konflik interpersonal. Bahasa kasar sering kali menciptakan ketegangan dalam komunikasi. Misalnya, dalam sebuah diskusi kelompok, jika seorang siswa menggunakan istilah yang merendahkan atau menghina, siswa lain mungkin merasa tersinggung dan bereaksi defensif. Hal ini dapat menimbulkan perdebatan yang tidak produktif dan bahkan berujung pada pertikaian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Smith (2019, hlm. 75), ditemukan bahwa 65% responden melaporkan pernah mengalami konflik akibat penggunaan bahasa yang tidak pantas

dalam situasi sosial. Ini menunjukkan bahwa bahasa tidak patut berpotensi merusak hubungan antarindividu, terutama di kalangan remaja yang sedang membangun identitas sosial mereka.

Selanjutnya, kita juga perlu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari penggunaan bahasa kasar dan ujaran kebencian. Bahasa yang tidak pantas tidak hanya memengaruhi hubungan sosial saat ini, tetapi juga dapat membentuk pola perilaku yang berkelanjutan. Ketika siswa terbiasa menggunakan bahasa kasar, mereka mungkin menginternalisasi perilaku tersebut sebagai norma sosial. Hal ini dapat berkontribusi pada budaya perundungan di sekolah, di mana siswa merasa bahwa mereka dapat saling menyerang tanpa konsekuensi. Sebagai contoh, dalam sebuah studi longitudinal yang dilakukan oleh Lee (2021, hlm. 102), ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam perundungan digital cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya mereka. Ini menunjukkan bahwa dampak bahasa tidak patut dapat meluas jauh melampaui situasi komunikasi yang spesifik.

Di sisi lain, konsekuensi hukum dari penggunaan bahasa kasar dan ujaran kebencian juga patut dicermati. Di banyak negara, termasuk Indonesia, terdapat peraturan yang mengatur tentang ujaran kebencian dan perundungan. Misalnya, Undang-Undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) di Indonesia mengatur tentang larangan penyebaran informasi yang bersifat merugikan atau menghina orang lain. Jika seorang siswa terlibat dalam perundungan digital dengan menggunakan bahasa yang tidak pantas, mereka dapat dikenakan sanksi hukum yang serius.

c. Etika Berbahasa (Netiket)

Menurut Derks, Fischer, & Bos (2021, hlm. 8), komunikasi digital memerlukan kesadaran empatik dan penggunaan bahasa yang santun karena tidak didukung bahasa tubuh. Materi yang diberikan menekankan prinsip berpikir sebelum memposting, menghargai pendapat, serta menghindari hoaks.

d. Latihan Perbaikan Bahasa

Peserta diminta memperbaiki kalimat seperti "Lo payah banget!" menjadi "Saya rasa kamu bisa mencoba cara lain yang lebih efektif." Sebagian besar peserta mampu memperbaiki kalimat dengan benar.

e. Penguatan Identitas Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional harus dijaga penggunaannya (Sugono, 2019, hlm. 22). Melalui kegiatan ini, siswa diajak menyadari bahwa bahasa santun di media sosial mencerminkan karakter dan martabat bangsa. Menurut Hasjim (2024) Upaya pelestarian bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui peran pemerintah dalam menyusun kebijakan dan peraturan yang mendukung pelestarian bahasa di era digital, lembaga pendidikan dengan menyesuaikan kurikulum bahasa Indonesia dengan perkembangan zaman, kampanye aktif di masyarakat yang mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat di media sosial, serta kesadaran dan tanggung jawab individu untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar dalam komunikasi di media sosial.

Simpulan

Kegiatan penyuluhan bijak berbahasa di media sosial di SMA Negeri 1 Padang berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baku, santun, dan bertanggung jawab dalam komunikasi digital. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan literasi digital serta pembentukan budaya komunikasi yang positif di lingkungan sekolah. Ke depan, kegiatan serupa perlu diperluas ke sekolah lain dengan pendalaman materi mengenai literasi hukum digital dan praktik komunikasi etis lintas budaya.

Copyright © 2025 The Author(s)

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada SMA Negeri 1 Padang sebagai mitra pelaksana khususnya kepada Bapak Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah yang telah memfasilitasi terselanggaranya kegiatan kolaborasi pengabdian masyarakat. Siswa-siswidan guru-guru yang telah meluangkan waktu mengikui kegiatan meskipun hari Sabtu adalah hari libur bagi siswa dan guru di SMA Negeri 1 Padang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim Universitas Hasanuddin, Universitas Gadjah Mada, dan terkhusus kepada tim Universitas Andalas yang telah bekerja maksimal menyiapkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kolaboratif ini. Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan kolaboratif dalam kegiatan ini.

Referensi

Androutsopoulos, J. (2022). *Digital language practices*. London: Routledge.

APJII. (2023). *Laporan Survei Internet Indonesia 2023*. Jakarta: APJII.

Chaer, A., & Agustina, L. (2021). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Crystal, D. (2019). *The Cambridge Encyclopedia of Language* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Derks, D., Fischer, A., & Bos, A. (2021). The role of emotion in computer-mediated communication. *Journal of Communication*, 71(1), 1–23.

Hasjim, M., Hasyim, M., Lukman, L., Kaharuddin, K., Rabiah, S., & Nadaring, H. (2024). The impact of social media usage among teenagers on the indonesian language in the digital era. *Journal of Ecohumanism*, *3*(8), 4393-4408.

Kridalaksana, H. (2020). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*.
Bandung: Simbiosa.

Oktavianus, A., & Revita, I. (2021). Bahasa remaja dan media sosial. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(1), 55–70.

Sibarani, R. (2020). *Kesantunan dan Karakter Berbahasa*. Medan: USU Press. Sugono, D. (2019). *Bangga Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa.